



Profesi Keguruan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Adelia Fitri¹, Aidatul Fauziah², Aulia Sari Damanik³, Era Yunita⁴, Dina Oktapia⁵, Syahpan Ramadhan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

Received: 23 September 2022
Revised: 26 September 2022
Accepted: 29 September 2022

The teaching profession is an activity that shows and upholds the principles and principles of professionalism in carrying out its duties and obligations in educating and teaching students. Teacher is a strategic profession for the empowerment of a nation. Teachers have a code of ethics for the teaching profession which aims to uphold the dignity of the profession. The main mission of a teacher is an effort to educate the nation's life in all its aspects, both spiritual, emotional, intellectual, and physical. Teachers are required to strengthen the character of students who internalize the main values of strengthening character education (CAR), namely religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation and integrity in every learning. To face the era of technological advancements that demand student literacy skills, a curriculum that integrates six basic literacy skills is needed, namely literacy, digital, numeric, financial, science, culture and citizenship. Efforts to improve the quality of education in Indonesia are always carried out through efforts to prepare professional teachers through a quality and accountable teacher education system.

Keywords: *Teaching Profession, Teacher Code of Ethics, and Teacher Professional Improvement Efforts*

(*) Corresponding Author: adeliafitri775@gmail.com, aidatulfauziah2003@gmail.com,
aulia101015@gmail.com, erayunita536@gmail.com,
dinaoktapia94@gmail.com, ramadhansyahpan@gmail.com

How to Cite: Fitri, A., Fauziah, A., Damanik, A., Yunita, E., Oktapia, D., & Ramadhan, S. (2022). Profesi Keguruan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 241-248. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7240828>

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu sistem nasional telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam menjalani proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang berada pada jenjang pendidikan dasar, Sumarna, (2010). Tilaar (1999) mengemukakan bahwa indikator yang penting mengenai kondisi pendidikan kita saat ini, salah satu diantaranya adalah masih rendahnya kualitas guru untuk semua jenjang pendidikan, sehingga berakibat juga pada kinerja guru yang dinilai masih rendah. Pemerintah mengharapkan peserta didik bisa mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS. Kompetensi yang dimaksud yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri.



Guru sangat erat kaitanya dengan upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) namun, berdasarkan hasil ujian tulis nasional Program Profesi Guru (PPG) dapat diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah peserta tidak lulus ujian akhir PPG (Lantip Diat Prasajo, dkk, 2017: 41). Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kelulusan mahasiswa PPG. Perwujudan pola pembelajaran dapat dimulai dengan mengubah sistem penilaian yang merupakan salah satu komponen pendidikan. Penilaian dalam PPG dilakukan untuk menetapkan pencapaian kompetensi (pencapaian pembelajaran) mahasiswa PPG selama dan setelah suatu program pembelajaran perkuliahan dilakukan. Sementara itu, orientasi penilaian lebih dititik beratkan kepada seberapa jauh kompetensi Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah dicanangkan dapat dicapai oleh siswa yang dan disertai dengan pelacakan peran berbagai faktor aktualisasi kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Kompetensi guru dapat dikuasai dengan baik melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan guru yang dilaksanakan oleh pemerintah, lembaga satuan pendidikan atau sekolah dan organisasi kependidikan. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No 74 tahun 2008 Pasal 46 Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan Kualifikasi Akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Untuk itu pelatihan dan pengembangan profesi guru sangat diperlukan agar kemampuan guru tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru diharapkan bukan hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mampu memberikan contoh perilaku yang akan menjadi pedoman bagi peserta didiknya dan lingkungan sekitarnya. Guru yang professional bukan berarti guru yang mengandalkan materi semata, namun kualitas moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kode etik profesi. Dengan demikian professional guru merupakan sebuah sikap loyalitas kepada bangsa dan negara untuk mencerdaskan tunas-tunas bangsa berdasarkan nilai-nilai, etika dan norma perundang-undangan yang diatur khusus untuk guru. Oleh karena itu, seorang yang berprofesi sebagai guru harus memiliki etika. Seorang guru juga harus memiliki watak kerja yang professional, guru yang memiliki jiwa profesionalisme adalah guru yang memiliki pandangan, sikap, selalu berpikir, bekerja dengan sungguh – sungguh, bekerja kelas, sepenuh waktu, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas guru dalam menceerdaskan bangsa harus memiliki kecerdasan yang tinggi, namun sampai disini guru harus memiliki jiwa yang halus, karakteristik yang baik dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan pengiring cita – cita anak bangsa. Dedikasi dan nilai pengabdian yang tinggi dengan kehalusan jiwa yang mengkristal disanubari guru yang akan memujudkan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Dalam memperoleh data penelitian, mengumpulkan, menganalisa dan mengorganisasikan, setiap artikel dan buku yg diperoleh sebagai bahan penelitian . Jurnal yang diambil berkisar 3 tahun kebawah salah satu nya artikel, Jan Wantoro,dkk, Profesi Pendidikan dasar, Juli 2019. Metode Penelitian yang digunakan berdasarkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Penelitian

kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis data berdasarkan teks ataupun audio. Data kuantitatif merupakan jenis data yang diukur dan dihitung secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengembangan profesionalisme Guru SD

Pada aspek upaya pengembangan profesionalisme yang dilakukan guru secara mandiri atau inisiatif dari para guru itu sendiri, berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa upaya tersebut dilaksanakan melalui studi peningkatan kualifikasi pendidikan kejenjang sarjana (S1) dan juga melalui pemanfaatan media internet sebagai upaya pengembangan diri dan tuntutan profesi. Sumberdaya manusia yang berkualitas (mentalitas pengetahuan dan keterampilannya bagus) akan mampu mengelola sumberdaya internal-eksternal sekolah yang ada, meskipun sumberdaya tersebut terbatas. Demikian pula sebaliknya, sumberdaya manusia yang rendah kualitasnya tidak akan mampu mengelola sumberdaya internal-eksternal sekolah meskipun sumberdaya tersebut melimpah. Tugas profesi guru yang begitu mulia menuntut para guru harus terus menerus meningkatkan profesionalisme kerjanya. Arifin (2011:11) menyebutkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat melaksanakan tugas profesinya dengan profesional adalah upaya peningkatan kualifikasi pendidikan (akademik) dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam era informasi dan teknologi dewasa ini peran dan tugas guru harus dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan, sehingga upaya konkrit untuk menyesuaikan dengan perubahan jaman harus selalu diikuti dan dikejar oleh para guru. Untuk dapat melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Iptek dan seni (Arifin, 2011). Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa upaya pengembangan profesionalisme yang dilakukan oleh para guru SD yang menjadi lokasi penelitian selain melalui studi peningkatan kualifikasi pendidikan, adalah melalui upaya inisiatif kesadaran individu guru untuk mengembangkan profesionalismenya dengan cara menggali informasi terbaru seputar dunia pendidikan, men-download buku-buku atau materi pelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet.

Temuan penelitian selanjutnya adalah upaya pengembangan profesionalisme guru SD yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan cara memberikan motivasi untuk disiplin waktu dalam mengajar dan menanamkan pengertian tentang pentingnya membaca buku-buku pendidikan. Hal tersebut dilaksanakan oleh kepala sekolah menyadari bahwa upaya tersebutlah yang dapat dilakukan dengan minimnya kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh pihak dinas pendidikan dan UPTD. Salah satu contoh nyata yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah bahwa mereka berusaha untuk memenuhi koleksi buku bacaan tentang pendidikan. Hal lain yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru adalah saat para guru pergi untuk mengakses internet di kota kecamatan atau kabupaten yaitu mereka diharapkan dapat membawa pulang buku-buku download atau materi apapun yang akan dapat dimanfaatkan oleh para guru dan siswa nantinya di sekolah.

Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Dengan membaca guru dapat memperoleh pengetahuan dengan cepat dan mudah karena tinggal memilih buku yang akan dibaca, membukanya dan mulai membaca kata-perkata. Oleh karena itulah membaca semestinya menjadi aktivitas pokok para guru. Semiawan (2008: 27) mengungkapkan bahwa membaca dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan daya nalar, mengembangkan kreativitas, memahami diri sendiri dan orang lain, serta dapat mengembangkan kepribadian. Guru harus didorong untuk gemar membaca agar mereka senantiasa memperbaharui wawasan dan pengetahuannya. Dengan membaca akan mampu mengembangkan daya kritis dan kreatif para guru. Daya kritis dan kreatifitas merupakan aspek yang penting untuk melahirkan pembelajaran yang berkualitas baru dan bermakna. Disisi lain dengan tambahan pengetahuan baru, guru akan senantiasa memperbarui mutu dan kualitas pembelajaran.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru SD

Pada aspek kendala yang *pertama* yaitu berkaitan dengan kondisi geografis dari dan menuju wilayah terpencil sukar untuk ditempuh serta minimnya akses komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan kondisi geografis yang sukar ditempuh baik dari dan menuju wilayah tersebut praktis membuat berbagai macam kegiatan pengembangan belum dapat dilaksanakan dengan baik di wilayah tersebut. Berbagai macam kegiatan “ideal” dalam upaya pengembangan guru seperti seminar, pelatihan, lokakarya dan lain-lain sampai saat ini masih merupakan impian yang belum dapat terealisasi di wilayah tersebut. Alasan utama adalah bahwa untuk mencapai wilayah tersebut akan memakan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Transportasi yang dilalui dari dan menuju ke wilayah ini hanya bisa dilalui dengan kelotok (sampan bemotor) dengan menyusuri sungai yang beriam (deras berbatu) sehingga resiko keselamatan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Hal tersebut yang mendasari bahwa tenaga profesional yang bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme para guru yang bertugas disana menjadi “enggan” untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan berkelanjutan.

Pada aspek kendala yang *kedua* yaitu minimnya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan pengembangan profesionalisme guru pada daerah terpencil. Tidak dapat dipungkiri minimnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah pada daerah terpencil membuat para guru seakan tidak berdaya untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar. Proses belajar mengajar dilaksanakan melalui metode klasik dengan memanfaatkan buku teks pelajaran yang selain jumlahnya terbatas juga belum didukung dengan media dan bahan ajar yang terkait dengan pokok bahasan. Jikalau sarana dan prasarana sekolah saja belum tersedia dengan “ideal” akan sama hal nya pula dengan sarana dan prasarana yang akan dipergunakan dalam kegiatan pengembangan profesionalisme guru semacam KKG dan supervisi, praktis kegiatan tersebut belum dapat dilaksanakan dengan efektif karena keterkendalaan tersebut.

Pada aspek kendala yang *ketiga* yaitu terbatasnya anggaran/pendanaan yang dialokasikan untuk kegiatan pengembangan profesionalisme guru pada daerah terpencil. Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa belum ada suatu anggaran khusus yang dialokasikan dalam upaya mengembangkan profesionalisme

guru SD. Dalam era otonomi daerah pemerintah masih belum adil dalam mendistribusikan dan mengalokasikan anggaran pendidikan. Sehingga masih mengindikasikan bahwa kalangan pengambil kebijakan (policy maker) masih ragu-ragu atau masih belum memandang penting pendidikan dalam konteks pembangunan nasional. Wahono (2001) menyebutkan bahwa pemerintah masih belum adil dalam mendistribusikan anggaran pendidikan.

Pada aspek kendala yang *keempat* yaitu terbatasnya kemampuan tenaga pengembang kegiatan pengembangan profesionalisme guru SD baik dari segi kuantitas maupun frekuensi keaktifan dilapangan. Wilayah yang luas dengan kondisi geografis yang masih dapat dikatakan terisolir karena akses dari dan menuju wilayah tersebut belum terbuka melalui transportasi darat nampaknya merupakan alasan utama yang menyebabkan para tenaga SDM pengembang belum dapat mencurahkan segenap kemampuannya untuk melaksanakan pembinaan terhadap para guru. Fakta tersebut juga diungkapkan Wahab dalam Rohman (2010) bahwa keterbatasan staf dan penyediaan dana dapat berakibat pada keseriusan dalam mengawal kegiatan pengembangan profesionalisme guru. Keterbatasan ragam assessor yang mau dan mampu dalam melaksanakan kegiatan pengembangan profesionalisme guru menyebabkan guru tidak dapat terlaksana dengan baik. Bagaimanapun sumber daya manusia (SDM) yang kurang profesional akan menghambat pelaksanaan sebuah sistem pendidikan. (Hasbullah, 2006).

Pada aspek kendala yang *kelima* berdasarkan hasil temuan penelitian adalah demotivasi kerja para guru, dimana selain disebabkan oleh belum efektifnya kegiatan pengembangan profesionalisme juga disebabkan oleh sistem penggajian yang dirasakan belum efektif bagi para guru yang bertugas di daerah terpencil. Sistem penggajian yang pengambilannya berada di wilayah kecamatan Tewah (bagi guru yang bertugas di kecamatan Miri Manasa) disadari membuat para guru seringkali tidak berada di sekolah melaksanakan proses belajar mengajar. Ketika mendekati hari gaji para guru sudah berangkat menuju kecamatan tewah yang jaraknya lumayan jauh dan harus ditempuh dengan menggunakan kelotok selama beberapa jam perjalanan.

Kompetensi Profesional Berpengaruh Langsung Positif Terhadap Sikap Profesi Guru

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap sikap profesi guru. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam penguasaan substansi bidang ilmu atau materi pembelajaran yang diampuhnya secara luas dan mendalam secara langsung turut mewarnai sikap guru terhadap profesi yang digelutinya. Guru yang profesional harus memiliki karakteristik ilmuwan yang selalu haus akan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap positif terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kemampuan teknologi pembelajaran seperti keterampilan mendayagunakan komputer, internet, dan software serta multimedia lainnya dalam pembelajaran menjadi kemampuan yang harus dimiliki guru. Guru yang profesional memahami secara mendalam prinsip-prinsip pengembangan ilmu, struktur dan batang tubuh ilmu pengetahuan (body of knowledge), etika dan nilai-nilai moral, serta tanggung jawab atas kebenaran ilmu pengetahuan yang diberikan peserta didik. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 bahwa, profesional adalah

pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, yang memenuhi standar mutu, atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai substansi materi ilmu secara benar dan mendalam yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Sumber Daya Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru SD

Sumber daya manusia yang kurang “profesional” akan menghambat jalannya pelaksanaan sistem pendidikan. Senada dengan penjelasan tersebut Suryadi & Tilaar (1994) menjelaskan bahwa dari analisis terhadap mutu pendidikan diketahui beberapa persoalan yang salah satunya adalah bahwa kesenjangan mutu pendidikan terjadi karena sumber-sumber pendidikan tidak/belum merata, kekuatan sumber daya manusia (tenaga kependidikan) yang bervariasi, sistem pendidikan yang terlalu regulated, serta pelaksanaan pendidikan yang ditandai dengan rentang kontrol dan kendali yang belum efektif. Ketidakmerataan ini bukan disebabkan oleh kebijakan pemerintah, tetapi lebih ditentukan oleh kerumitan wilayah dan keanekaragaman masyarakat. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa alasan geografis yang sukar dijangkau serta minimnya sarana dan prasarana serta komitmen dari berbagai pihak yang terlibat yang membuat jalannya kegiatan pengembangan profesionalisme guru tersebut belum efektif berjalan seperti yang diharapkan.

Pada aspek sumber daya anggaran/ pendanaan dalam kegiatan pengembangan profesionalisme guru SD berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa anggaran yang tersedia dalam upaya pengembangan profesionalisme guru SD masih belum dialokasikan secara khusus terutama bagi para guru SD. Castetter (1996) menjelaskan bahwa dukungan sumber daya merupakan hal penting untuk menjaga kelangsungan organisasi. Dukungan sumber daya meliputi aspek sumber daya manusia, sumber daya fisik (sarana dan prasarana), dan sumber daya pendanaan atau pembiayaan. Houghword dan Gunn (1984:86) menyatakan bahwa perpaduan sumber daya untuk mendukung penyelenggaraan sebuah program kegiatan harus disediakan secara serentak. Lebih lanjut Brinkerhoff dan Crosby (2002) juga mengungkapkan bahwa untuk penyelenggaraan suatu program perlu disediakan sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, material, teknis dan dana. Agar keseluruhan suatu program kegiatan dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya dukungan pendanaan yang ideal, tanpa didukung oleh faktor pendanaan yang ideal maka pelaksanaan kebijakan dan penyelenggaraan suatu program akan sia-sia (Wahab 2004:88).

Peranan Stakeholders dalam Pengembangan Profesionalisme Guru SD

Peranan stakeholders dalam upaya pengembangan profesionalisme guru SD baik yang telah dilaksanakan ataupun yang akan dilaksanakan untuk kedepannya nanti, yaitu:

1. memfasilitasi perijinan bagi guru SD untuk melanjutkan studi peningkatan kualifikasi kejenjang sarjana/S1,
2. Menekankan kepada kepala sekolah dan guru yang memiliki kemampuan lebih untuk sharing kemampuan dengan sejawat,
3. Mewajibkan pembuatan laporan bagi setiap guru setelah selesai mengikuti berbagai macam kegiatan pengembangan profesionalisme guru SD,
4. Pendekatan budaya “pupu” dari tokoh masyarakat dalam menjaga dan mengawal profesionalisme guru SD,
5. Pemenuhan kebutuhan perumahan/tempat tinggal bagi guru SD
6. Pemberian tunjangan daerah terpencil maupun insentif, dan Pemenuhan dan pemerataan tenaga pengembang/pemandu kegiatan pengembangan profesionalisme guru SD.

KESIMPULAN

Profesi keguruan merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan dan menjunjung tinggi prinsip dan asas-asas keprofesionalitasan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia selalu dilakukan melalui upaya penyiapan guru profesional melalui sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel.

Guru sangat erat kaitanya dengan upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) namun, berdasarkan hasil ujian tulis nasional Program Profesi Guru (PPG) dapat diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah peserta tidak lulus ujian akhir PPG (Lantip Diat Prasajo, dkk, 2017: 41). Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kelulusan mahasiswa PPG. Perwujudan pola pembelajaran dapat dimulai dengan mengubah sistem penilaian yang merupakan salah satu komponen pendidikan. Penilaian dalam PPG dilakukan untuk menetapkan pencapaian kompetensi (pencapaian pembelajaran) mahasiswa PPG selama dan setelah suatu program pembelajaran perkuliahan dilakukan.

Dengan demikian profesional guru merupakan sebuah sikap loyalitas kepada bangsa dan negara untuk mencerdaskan tunas-tunas bangsa berdasarkan nilai-nilai, etika dan norma perundang-undangan yang diatur khusus untuk guru. Oleh karena itu, seorang yang berprofesi sebagai guru harus memiliki etika. Seorang guru juga harus memiliki watak kerja yang profesional, guru yang memiliki jiwa profesionalisme adalah guru yang memiliki pandangan, sikap, selalu berpikir, bekerja dengan sungguh – sungguh, bekerja kelas, sepenuh waktu, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas guru dalam menceerdaskan bangsa harus memiliki kecerdasan yang tinggi, namun sampai disini guru harus memiliki jiwa yang halus, karakteristik yang baik dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan pengiringan cita – cita anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Akhdimirwanto, R. W., & Sayogyani, I. A. 2009. *Cara Mudah Mengembangkan Profesi*

- Guru*. Yogyakarta : Pengurus Wilayah Agupena DIY dan Sabda Media. Arifin. 2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Yogyakarta : Penerbit LILIN
- Moh. Uzer Usman (2010). *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. Sutarmanto (2009) *Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini . FKIP UNTAN Pontianak : Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 1.*
- Udin Syaefuddin Saud (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.